

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi. Dengan terbiasa membaca maka seseorang akan memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, kreatifitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan berintelektual. Hal ini didukung oleh pendapat (Finocchiaro dan Bonomo, 1973) menyatakan bahwa membaca adalah memetik dan memahami makna yang terkandung dalam suatu bahasa tulis.

Pembelajaran membaca akan sangat dibutuhkan pada abad ke-21 karena siswa harus mempunyai keterampilan literasi yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan seperti; upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013, hlm. 115).

Membaca dibagi menjadi beberapa aspek, salah satunya membaca kritis. Kemampuan membaca kritis merupakan dasar yang penting dimiliki siswa. Hal ini disebabkan setiap proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan suatu pemahaman,

penganalisaan, dan mengungkapkan kembali permasalahan tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan. Keterampilan membaca kritis merupakan tingkatan membaca yang dibutuhkan dewasa ini. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang semakin cepat berimplikasi terhadap ketersediaan sumber-sumber dan bahan bacaan yang variatif. Beragam informasi tersedia dengan mudah yang dapat diperoleh dari berbagai media. Namun demikian, bacaan-bacaan tersebut tidak semua relevan dengan kebutuhan siswa. Siswa harus mampu memilah dan memilih serta menganalisis dan menilai informasi yang disajikan sebelum memanfaatkannya. Beragam bahan bacaan yang beredar dengan beragam media disajikan dengan tujuan-tujuan tertentu, tidak semata-mata hanya memberikan informasi. Bahan bacaan yang disajikan itu memiliki beragam tujuan, seperti memengaruhi pandangan, membujuk, atau menanamkan keyakinan atau ideologi tertentu. Setiap teks dikonstruksi dan diproduksi dengan cara pandang tertentu (Fairclough, 1982 dan 1992) Dengan demikian, tanpa adanya kemampuan membaca kritis yang baik, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam kenyataannya, kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar siswa kurang melibatkan proses berpikir yang kritis. Proses membaca yang dilakukan, dipandang sebagai usaha menyerap informasi dari bacaan ke dalam ingatan. Jadi, membaca kritis merupakan strategi membaca yang mampu mengolah bahan bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga mampu memberikan ulasan ataupun penilaian terhadap tulisan yang dibaca.

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah (Depdiknas, 2022). Siswa cenderung mengenal informasi yang menuntut hafalan saja. Banyak sekali pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa tetapi sulit untuk dihubungkan dengan situasi yang mereka hadapi. Alih-alih

dapat menyelesaikan masalah, pengetahuan mereka seperti tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi. Ketika siswa mengikuti sebuah pendidikan tiada lain untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi mampu menyelesaikan persoalan yang akan mereka hadapi di kemudian hari.

Ditilik dari hal tersebut, guru perlu merancang bahan ajar yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Lestari, 2013). Bahan ajar (*teaching material*) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari warga belajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas, 2008).

Ketersediaan bahan ajar merupakan tanggung jawab pendidik yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya; dan alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran (Direktorat Pembinaan SMA, 2008).

Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya. Pranowo (2014) menyebutkan bahwa masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu pembelajar mencapai kompetensi atau tujuan. Masalah umum pemilihan bahan ajar, yang meliputi; (1) cara penentuan jenis materi,

kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. (2) masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber dimana bahan ajar itu didapatkan. Masalah umum yang sering dihadapi guru berkenaan pemilihan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh pembelajar (Pranowo, 2014). Maka dari itu, perlunya bahan ajar yang relevan untuk menunjang membaca kritis siswa setara SMA agar siswa setara SMA lebih mengetahui informasi atas peristiwa yang terjadi dari bacaan yang ia baca.

Perkembangan teknologi hari ini mengkhususkan internet memberi peluang dunia pendidikan untuk mengakses berbagai informasi baik berbentuk teks, gambar, simulasi, maupun suara (Sujanem, Suwindra, & Tika, 2012). Keberadaan modul cetak sebagai media pembelajaran akhir-akhir ini sedikit tergantikan seiring dengan hadirnya beragam alat bantu pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik, diantaranya: *Over Head Projector* (OHP), *Slide Projector*, TV, radio, teknologi komputer dan seperangkat internet (Cecep & Bambang, 2013). Media elektronik yang dapat diakses oleh siswa mempunyai manfaat dan karakteristik yang berbeda-beda. Tujuan pembuatan modul adalah agar siswa lebih mudah memahami materi-materi pelajaran yang diajarkan guru. Setiap modul menyajikan sebuah konteks memahami dan menerapkan suatu konsep tertentu (Zulhaini, 2016). Modul yang dikembangkan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai alat bantu belajar mandiri siswa dirumah dan dapat digunakan guru sebagai alat bantu atau tambahan untuk mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan tujuan modul yaitu memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya (Depdiknas, 2008).

Jika ditinjau dari manfaatnya media elektronik sendiri dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dapat dilakukan kapan dan dimana saja serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Cecep & Bambang, 2013). Bahan ajar digital merupakan bahan ajar yang dinilai inovatif untuk pembelajaran. Bahan ajar digital dilengkapi dengan komponen bahan ajar sebagaimana mestinya, terdapat pula gambar, *link video*, soal latihan beserta tes formatif untuk menarik minat siswa dalam mempelajari bahan ajar digital tersebut. Teks pada bahan ajar digital dapat dibuat menggunakan *software microsoft word*. (Suasana dan Mahayukti, 2013) mengemukakan bahwa bahan ajar digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dan mendapatkan respon positif dari siswa. Bahan ajar digital yang sudah jadi dapat disimpan dalam berbagai *extension file* sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat diakses pada komputer dengan sistem operasi yang berbeda. Selain itu, modul elektronik mempunyai karakteristik berupa ukuran *file* yang relatif kecil sehingga dapat disimpan dalam *flashdisk*, mudah untuk dibawa, bisa digunakan secara *offline* dan dapat dipelajari kapan dan dimana saja asalkan ada komputer atau laptop. Adanya *link* yang membantu untuk menelusuri materi secara linier maupun *non linier* sehingga mengarahkan siswa menuju informasi tertentu. Di dalam modul digital juga dilengkapi animasi dan simulasi praktikum serta siswa dapat mengetahui ketuntasan belajar melalui evaluasi mandiri yang interaktif. Karakteristik modul digital seperti di atas perlu dimiliki oleh siswa, karena modul digital berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, perlu suatu konsep, model, atau karakteristik dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu model *ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)*. *ARCS* merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Penggunaan *ARCS* pada

pembuatan buku ajar juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian Pertama, Priyatni (2011) dengan judul *"Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia"*. Bahan ajar yang dihasilkan hanya mencapai tahapan membaca kritis dan ditujukan bagi mahasiswa. Tahapan membaca kritis pada penelitian tersebut diadaptasi dari taksonomi berpikir yang dikemukakan oleh Marzano (1988) yang terdiri atas kegiatan memfokuskan, mengingat, mengorganisasi, menganalisis, menggeneralisasi, mengintegrasikan, dan mengevaluasi. Kedua, penelitian dan pengembangan membaca kritis lainnya juga pernah dilakukan oleh Wardoyo (2015) khususnya pada penerapan Kurikulum 2013 dengan judul *"Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif untuk Siswa SMP"*. Penelitian tersebut mengembangkan pembelajaran membaca kritis-kreatif terhadap beberapa teks yang ada di Kurikulum 2013 tingkat SMP. Tahap membaca kritis terdiri atas kegiatan mengenali, menganalisis-menyintesis, dan menilai teks. Sementara itu, tahap membaca kreatif terdiri atas kegiatan mengapresiasi dan menerapkan isi teks. Tahapan membaca pada penelitian tersebut juga diadaptasi dari taksonomi berpikir Marzano (1988). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2016 dengan judul *"Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Model ARCS pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau"*. Penelitian ini membahas tentang pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis model ARCS pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa. Keempat, McClune dan Jarman pada tahun 2010 dengan judul *"Critical reading of science based news reports: Establishing a knowledge, skills and attitudes framework"*. Penelitian ini membahas tentang

pembelajaran membaca kritis pada berita sains dan merancang kerangka pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membaca kritis. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas bahan ajar membaca kritis berancangan model *ARCS*. Berbeda dengan empat peneliti sebelumnya, tahapan membaca kritis pada bahan ajar ini diadaptasi dari gabungan taksonomi berpikir Facione (2013) yang terdiri atas enam tahapan, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Bahan ajar yang dikembangkan ini memfokuskan pembahasan pada KD mengidentifikasi dan mengembangkan isi teks eksposisi. Bahan ajar yang dikembangkan ini memfokuskan pembahasan pada KD mengidentifikasi dan mengembangkan isi teks eksposisi. Bahan ajar ini disusun tidak hanya berusaha melatih kemampuan membaca kritis siswa, tetapi juga untuk melatih siswa mengetahui informasi lewat bacaan yang dibaca.

Oleh karena itu, bahan ajar ini dikembangkan sebagai sarana penunjang pemahaman siswa untuk bisa belajar secara kritis, kreatif, dan reflektif. Bahan ajar yang dikembangkan ini hadir sebagai pelengkap perangkat pembelajaran membaca teks eksposisi, khususnya KD yang membutuhkan keterampilan membaca diiringi kemampuan berpikir kritis-informatif sehingga bahan ajar ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga membuka wawasan siswa terkait dengan isu-isu mutakhir yang belum lama ini terjadi. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan bahan ajar digital membaca kritis teks eksposisi berancangan model *ARCS* untuk siswa kelas setara SMA dengan kriteria isi yang valid, sistematika yang runtut, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan tampilan yang menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil bahan ajar membaca di SMA, SMK dan MA?
- 2) Bagaimana rancangan bahan ajar digital membaca kritis berancangan model *ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* untuk siswa setara SMA?
- 3) Bagaimana pengembangan bahan ajar digital membaca kritis berancangan model *ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* untuk siswa setara SMA?
- 4) Bagaimana respons pengguna terhadap pengembangan digital membaca kritis berancangan model *ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction)* untuk siswa setara SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yang dibedakan menjadi 2 bagian sebagai berikut

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar digital membaca kritis teks eksposisi berancangan model *ARCS* dengan penguatan konsep membaca logis bagi siswa setara SMA.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian yang dilakukan adalah menghasilkan:

- a. Deskripsi data kebutuhan bahan ajar digital membaca kritis berancangan model *ARCS* dengan penguatan konsep membaca logis untuk siswa setara SMA.

- b. Deskripsi rancangan awal bahan ajar digital membaca kritis berancangan model *ARCS* dengan penguatan konsep membaca logis untuk siswa setara SMA.
- c. Deskripsi penyusunan bahan ajar digital membaca kritis berancangan model *ARCS* dengan penguatan konsep membaca logis untuk siswa setara SMA.
- d. Deskripsi respons pengguna bahan ajar digital membaca kritis berancangan model *ARCS* dengan penguatan konsep membaca logis untuk siswa setara SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari pencapaian tujuan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru
 - a. Guru dapat lebih mudah dalam memberikan materi menggunakan bahan ajar informatif dan memotivasi siswa, salah satunya sesuai dengan bahan ajar digital yang disusun dalam penelitian ini.
 - b. Guru dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi melalui pembelajaran mandiri yang bermutu dan maksimal. Hal tersebut dikarenakan para guru dapat memberikan sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan .
- 2) Bagi peserta didik
 - a. Peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran secara bermakna melalui pembelajaran mandiri yang menarik. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar yang digunakan memuat visual yang menarik dan tautan link referensi pembelajaran teks eksposisi.

- b. Peserta didik dapat lebih menerima materi pembelajaran dengan mudah khususnya dalam pembelajaran membaca kritis teks eksposisi karena bahan ajar digital yang disusun memuat berbagai macam contoh teks eksposisi yang informatif serta memotivasi siswa.
- 3) Bagi peneliti
 - a. Peneliti dapat memberikan manfaat kepada pembaca dalam mengembangkan bahan ajar digital kepada pembaca dalam mengembangkan bahan ajar khususnya modul pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan berbagai macam bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Definisi Operasional

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai peristilahan yang digunakan dalam penelitian, berikut dikemukakan definisi operasionalnya.

- 1) Bahan ajar digital adalah yang disusun dalam penelitian ini merupakan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat informasi terkait dengan pembelajaran membaca kritis teks eksposisi pada siswa setara SMA. Bahan ajar yang disusun berbentuk *e-modul* pembelajaran berbasis *flipbook*.
- 2) Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan membaca yang meliputi kegiatan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis. Dalam penelitian ini, materi teks eksposisi akan disusun sesuai dengan indikator kemampuan membaca kritis Facione (2013) yang memuat 6 indikator yaitu mengevaluasi, menginterpretasi, menganalisis, menginferensi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri. Membaca kritis dalam penelitian ini menggunakan teks eksposisi dalam koran digital.

- 3) Model pembelajaran *ARCS* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar ini dan mengutamakan aspek motivasi siswa. Penyusunan bahan ajar ini akan mengacu pada prinsip model *ARCS* yang menyajikan 4 tahapan yaitu *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction* yang dipadukan dengan membaca logis. Dalam penelitian ini, membaca logis dibutuhkan sebagai penguatan kepada model *ARCS* karena dalam bahan ajar ini siswa diajak berlogika dengan membaca teksnya.